

## PELATIHAN WUDHU DAN SHOLAT SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI MDTA NURUL HUDA HAURKOLOT

Salman Abdullah Mu'arif<sup>1</sup>, Furi Amelia Andini<sup>2</sup>, Rifan Nur Hadi<sup>3</sup>, Aulia Rahmah Alfattunisa<sup>4</sup>, Nancy Lukitasari<sup>5</sup>, Sholehatun Khasanah<sup>6</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu

[<sup>1</sup>, bgbgbugysam@gmail.com](mailto:bgbgbugysam@gmail.com)<sup>1</sup>, [<sup>2</sup>, ameliafuri8@gmail.com](mailto:ameliafuri8@gmail.com)<sup>2</sup>, [<sup>3</sup>, rifannurhadi7557@gmail.com](mailto:rifannurhadi7557@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[<sup>4</sup>, arahmah02057@gmail.com](mailto:arahmah02057@gmail.com)<sup>4</sup>, [<sup>5</sup>, nancylukitasari439@gmail.com](mailto:nancylukitasari439@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[<sup>6</sup>, sholehatunkh05@gmail.com](mailto:sholehatunkh05@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui pembelajaran tata cara wudhu dan sholat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Bertempat di MDTA Nurul Huda Haurkolot, kegiatan berlangsung selama dua hari dan dirancang menyerupai proses pembelajaran aktif di kelas, menggabungkan penyuluhan, praktik langsung, dan refleksi. Hari pertama difokuskan pada pemahaman dan praktik wudhu, sementara hari kedua diarahkan pada pembelajaran menyeluruh tentang gerakan serta bacaan dalam sholat. Pendekatan komunikatif dan media interaktif digunakan untuk memastikan keterlibatan peserta secara maksimal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat menguasai materi dengan baik serta menunjukkan perkembangan dalam pelaksanaan ibadah harian. Selain itu, kegiatan ini mempererat interaksi positif antara tim pelaksana dan lingkungan sekolah, serta membuka peluang untuk keberlanjutan pembinaan keagamaan di tingkat dasar.

**Keywords:** karakter, religius, praktik

### Abstract

*This community service program was carried out to support the development of religious character in students by teaching the procedures of wudhu (ablution) and prayer in accordance with Islamic teachings. Conducted at MDTA Nurul Huda Haurkolot, the two-day activity was designed to resemble an active classroom learning process, combining counseling, hands-on practice, and reflection. The first day focused on understanding and practicing wudhu, while the second day centered on comprehensive learning of prayer movements and recitations. A communicative approach and interactive media were employed to ensure maximum student engagement. The results showed that participants were able to grasp the material effectively and demonstrated progress in their daily worship practices. In addition, the activity strengthened positive interaction between the implementation team and the school community, while also paving the way for the continuation of religious education programs at the elementary level.*

**Keywords:** *character, religious, practice*

## PENDAHULUAN

Ibadah merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Di antara ibadah yang paling mendasar adalah wudhu dan sholat, dua amal yang menjadi pembuka dan penghubung langsung antara manusia dan Sang Pencipta. Namun, ironisnya, di tengah maraknya pendidikan keagamaan, masih ditemukan anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) yang belum memahami secara tepat tata cara wudhu dan sholat. Kesalahan-kesalahan kecil seperti urutan wudhu yang tidak sesuai, bacaan yang keliru, atau gerakan sholat yang tidak sempurna tampak sepele, namun dalam konteks ibadah, hal tersebut dapat berakibat pada ketidaksahihan amal.

Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran keagamaan secara teoritis di ruang kelas dengan pemahaman aplikatif yang benar di lapangan. Anak-anak cenderung menghafal tata cara ibadah tanpa benar-benar memahami esensinya. Padahal, masa usia dini merupakan periode emas untuk menanamkan nilai dan kebiasaan ibadah yang kuat. Jika pada masa ini mereka tidak mendapat bimbingan yang tepat, maka kesalahan tersebut bisa terbawa hingga dewasa.

Urgensi pengabdian ini muncul dari kesadaran akan pentingnya pendidikan ibadah yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga menitikberatkan pada praktik yang sesuai tuntunan syariat. Dalam hal ini, pembelajaran langsung dengan pendekatan partisipatif menjadi salah satu solusi yang efektif. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang interaktif mampu menjembatani peserta didik untuk memahami tata cara wudhu dan sholat secara komprehensif, baik dari sisi gerakan maupun bacaan. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah bukan lagi sekadar rutinitas, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang benar dan bermakna.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam berwudhu dan sholat, tetapi juga membangun kesadaran religius sejak dini. Ketika anak-anak memahami alasan dan makna di balik setiap gerakan dan bacaan, mereka akan lebih terdorong untuk menjalankan ibadah dengan kesungguhan hati. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk dukungan terhadap peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

Secara metodologis, kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyuluhan dan praktik langsung di MDTA Nurul Huda, Desa Haurkolot, Indramayu. Sasaran kegiatan adalah

siswa kelas 3 dan 4, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak mulai mengembangkan logika berpikir yang lebih kompleks dan mampu menyerap informasi dengan baik melalui pendekatan visual dan pengalaman langsung. Materi yang disampaikan disusun secara bertahap, dimulai dari pemahaman dasar, simulasi praktik, hingga evaluasi yang bersifat aplikatif.

Tinjauan literatur dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam pendidikan ibadah memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan positif pada anak. Studi oleh Fitri et al (2023) menyebutkan bahwa siswa yang mendapat pendampingan praktik ibadah menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan dibanding yang hanya mendapatkan pembelajaran teoritis. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri Wihdayati (2022), yang menegaskan pentingnya integrasi pendekatan kinestetik dan afektif dalam pembelajaran keagamaan di tingkat dasar.

Dengan mengacu pada kerangka berpikir tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjadi solusi konkret atas rendahnya pemahaman ibadah di kalangan anak-anak. Tidak hanya menjawab persoalan teknis tata cara wudhu dan sholat, tetapi juga menghidupkan semangat spiritualitas dalam diri peserta didik. Sebab, pada akhirnya, ibadah bukan hanya perkara gerakan, tetapi juga keikhlasan dan kesadaran dalam menjalaninya.

Kegiatan ini juga dirancang untuk memperkuat sinergi antara unsur pendidik, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Melalui keterlibatan langsung dalam pelatihan, peserta tidak hanya mengandalkan hafalan semata, tetapi juga mengalami proses belajar yang menyentuh aspek emosional dan sosial. Hal ini penting mengingat pembelajaran yang bermakna pada anak usia dasar memerlukan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan terstruktur.

Rasionalisasi kegiatan ini semakin relevan mengingat banyaknya anak usia sekolah dasar yang belum mendapatkan akses pendidikan ibadah secara menyeluruh. Ketika pelajaran agama hanya dibatasi dalam waktu dan ruang kelas, maka tidak semua peserta didik mampu menyerap dan mempraktikkan dengan benar. Oleh karena itu, melalui program ini, diharapkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan melaksanakan ibadah secara utuh dan sadar.

Lebih dari sekadar pelatihan, kegiatan ini mengandung nilai edukatif yang menanamkan kebiasaan baik secara berkelanjutan. Dengan didampingi oleh fasilitator, siswa dibimbing untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam beribadah, memperhatikan

adab, serta menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Pendekatan ini diyakini dapat membentuk karakter dan membangun rasa tanggung jawab spiritual sejak usia dini.

Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran visual dan metode demonstratif, yang terbukti mampu meningkatkan retensi informasi pada anak. Saat peserta dapat melihat langsung dan meniru gerakan, maka pemahaman mereka menjadi lebih kuat dibanding hanya mendengar atau membaca. Model pembelajaran semacam ini telah banyak digunakan dalam pendidikan agama dan terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran (Yahya & Rohmayani, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan edukatif yang bersifat praktis memiliki kelebihan dalam membangun keterampilan konkret peserta. Alih-alih hanya memberi pengetahuan pasif, kegiatan ini menuntut keterlibatan aktif peserta sehingga mereka mampu merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, muncul tujuan jangka panjang yaitu membentuk generasi yang tidak hanya tahu, tetapi juga sadar dan konsisten dalam menjalankan perintah agama.

Adapun perencanaan kegiatan ini mengedepankan keberlanjutan, dengan harapan setelah pelaksanaan program, peserta dapat menjadi agen kecil perubahan di lingkungannya masing-masing. Dengan pemahaman dan kemampuan yang telah diperoleh, mereka bisa berbagi dengan teman sebaya atau bahkan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Strategi ini dirancang agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah program selesai.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat dasar, kegiatan ini juga sejalan dengan visi penguatan nilai karakter dalam kurikulum. Pendidikan ibadah bukan hanya tentang benar atau salah, tetapi tentang membentuk kepribadian yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sholat yang dilakukan secara konsisten akan melatih ketepatan waktu, sedangkan wudhu membentuk kesadaran akan kebersihan dan kesiapan spiritual.

Tujuan utama dari program ini ialah menciptakan peserta didik yang memahami tata cara wudhu dan sholat secara benar dan menyeluruh, serta menumbuhkan komitmen menjalankan ibadah sebagai bagian dari keseharian. Selain itu, kegiatan ini juga berperan sebagai sarana pembinaan moral, di mana nilai-nilai kebaikan disampaikan melalui pendekatan langsung dan penuh keteladanan. Penanaman nilai-nilai religius akan lebih efektif jika disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, bukan dengan tekanan.

Dalam praktiknya, tim pelaksana menggunakan strategi bertahap yang mencakup pengenalan materi, pembimbingan teknis, serta evaluasi hasil belajar secara lisan dan demonstratif. Setiap tahap dirancang untuk memberikan ruang refleksi bagi peserta agar mampu menginternalisasi nilai ibadah dalam tindakan. Evaluasi dilakukan secara fleksibel untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta berkembang dari awal hingga akhir kegiatan.

Hipotesis dasar yang melandasi kegiatan ini adalah bahwa pelatihan langsung mengenai tata cara ibadah dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelaksanaan wudhu dan sholat anak-anak usia MI. Hal ini dibangun dari asumsi bahwa pemahaman agama yang benar akan berbanding lurus dengan kualitas pelaksanaan ibadah yang mereka jalankan. Dengan kata lain, semakin tinggi pemahaman, maka semakin tepat pula pelaksanaannya.

Referensi yang menjadi pijakan dalam kegiatan ini tidak hanya berasal dari literatur keagamaan klasik, tetapi juga dari hasil penelitian pendidikan Islam kontemporer. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis praktik cenderung lebih diterima dan berdampak dalam jangka panjang dibanding metode konvensional. Hal ini memperkuat dasar teoritis dari program ini sekaligus mendorong lahirnya pendekatan pengajaran ibadah yang lebih aplikatif.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang seperti proses pembelajaran aktif di dalam kelas, dengan pendekatan yang ramah anak dan mudah dipahami. Pelaksanaan berlangsung selama dua hari, yaitu pada Sabtu dan Kamis, 10 dan 15 Mei 2025, bertempat di MDTA Nurul Huda Haurkolot, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan tim pelaksana, di mana para peserta diajak untuk mengenal fasilitator melalui sesi sapaan hangat dan ice breaking. Hal ini bertujuan membangun suasana yang akrab dan menyenangkan, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berpartisipasi aktif.

Setelah suasana kondusif tercipta, peserta diarahkan untuk mengikuti sesi penyuluhan ringan di dalam kelas. Sesi ini disampaikan menggunakan media visual seperti poster tata cara wudhu dan sholat, serta video pendek. Fasilitator menjelaskan materi sambil mengajak peserta berdiskusi sederhana agar materi tidak hanya bersifat satu

arah. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan usia peserta didik kelas 3 dan 4, dengan penekanan pada pentingnya kebersihan dan kekhusyukan dalam ibadah.

Setelah peserta memahami teori dasar, kegiatan berlanjut ke praktek langsung di luar ruang kelas (area wudhu dan musholla). Di sinilah konsep pembelajaran berbasis praktik benar-benar diterapkan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dipandu oleh 1–2 fasilitator yang mendampingi mereka satu per satu dalam mempraktikkan wudhu. Peserta dipandu dari mulai niat hingga membasuh kaki, dengan pengawasan dan bimbingan langsung dari tim.

Untuk praktik sholat, peserta diajak kembali ke dalam musholla untuk mengikuti simulasi sholat berjamaah. Fasilitator menunjukkan gerakan sholat sembari memperdengarkan bacaan yang benar. Kemudian, peserta diminta menirukan gerakan dan bacaan secara berulang sampai menunjukkan peningkatan pemahaman dan kebenaran gerakan. Beberapa peserta juga ditunjuk maju untuk mempraktikkan sendiri di depan kelompok.

Selain sesi simulasi, peserta juga diberi kesempatan untuk mengoreksi satu sama lain melalui permainan peran, di mana salah satu peserta berperan sebagai imam dan lainnya sebagai makmum. Fasilitator tetap mengamati dan memberikan pengarahan secara langsung agar setiap gerakan dan bacaan tetap sesuai tuntunan. Metode ini tidak hanya melatih keterampilan ibadah, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kerja sama antar peserta.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, kegiatan juga dilengkapi dengan alat peraga dan media bantu lainnya seperti flashcard bacaan sholat, ilustrasi langkah-langkah wudhu, serta media audio berisi pelafalan bacaan sholat yang benar. Penggunaan media ini bertujuan agar peserta lebih mudah memahami materi dan dapat belajar secara visual serta auditif (Maulana et al., 2023).

Selama pelaksanaan, tim juga menyediakan lembar observasi sederhana untuk mencatat perkembangan setiap peserta. Observasi ini dilakukan secara informal dan bersifat formatif, guna memberikan gambaran umum tentang sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta berkembang selama kegiatan berlangsung.

Pada akhir setiap sesi, dilakukan evaluasi singkat berbentuk tanya jawab terbuka. Peserta diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan menceritakan kembali langkah-langkah wudhu maupun sholat dengan bahasa mereka sendiri. Ini

menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa pemahaman peserta benar-benar terbentuk secara utuh, tidak hanya sekadar meniru.

Sebagai pelengkap, peserta diberikan modul kecil berisi materi yang telah disampaikan, lengkap dengan ilustrasi dan catatan penting. Modul ini disusun secara sederhana agar mudah dibaca dan dapat digunakan sebagai referensi belajar mandiri di rumah bersama orang tua atau guru mereka.

Untuk menjaga keterlibatan peserta sepanjang kegiatan, tim pelaksana juga mengadakan kuis berhadiah yang berkaitan dengan materi. Kuis ini memacu antusiasme peserta dan menjadi sarana penguatan materi secara menyenangkan. Selain itu, peserta yang aktif dan menunjukkan kemampuan baik dalam praktik diberi apresiasi kecil sebagai motivasi (Qomarudin & Dzulkirom, 2023).

Keseluruhan metode ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan ibadah yang benar sejak usia dini. Melalui pendekatan yang interaktif, praktis, dan menyenangkan, kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius yang kuat dan membekas dalam diri peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan “Tata Cara Wudhu dan Sholat untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari” telah dilaksanakan secara langsung pada tanggal 10 dan 15 Mei 2025 di MDTA Nurul Huda Haurkolot, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Kegiatan ini dirancang dalam dua sesi utama yang masing-masing difokuskan pada praktik ibadah yang berbeda—hari pertama berfokus pada pelatihan tata cara wudhu, sedangkan hari kedua difokuskan pada pelatihan sholat.

Kegiatan dimulai sekitar pukul 14.00 WIB setiap harinya dan dihadiri oleh siswa-siswi kelas 3 dan 4. Kehadiran peserta cukup tinggi dan merata, dengan antusiasme yang sangat positif ditunjukkan sejak awal. Tim pelaksana mengawali kegiatan dengan menyampaikan salam pembuka, dilanjutkan pengenalan singkat kepada peserta agar tercipta kedekatan dan suasana yang bersahabat.

## Hari Pertama: Pelatihan Tata Cara Wudhu

Hari pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada hari Sabtu, 10 Mei 2025. Kegiatan ini berlangsung di lingkungan MDTA Nurul Huda Haurkolot, dengan peserta didik yang mayoritas berasal dari kelas 3 dan 4. Kehadiran peserta mencapai 32 orang, dengan antusiasme yang sudah terlihat sejak sesi pembukaan dimulai. Tim pelaksana yang terdiri dari para mahasiswa PGMI memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kegiatan secara singkat agar peserta memiliki gambaran tentang apa yang akan mereka pelajari.

Sesi awal dimulai dengan *ice breaking* yang ringan namun bermakna. Beberapa permainan edukatif dilakukan di dalam kelas untuk mencairkan suasana, sekaligus menyiapkan peserta agar lebih siap menerima materi. Anak-anak terlihat senang dan aktif merespons arahan fasilitator. Setelah itu, peserta mulai diarahkan untuk fokus kepada materi inti tentang tata cara wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Syafil et al., 2024).

Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan visual dan interaktif. Poster besar bergambar urutan gerakan wudhu dipasang di papan tulis, sementara salah satu fasilitator menjelaskan makna dan urutan gerakan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sambil menunjuk ke poster, fasilitator juga menggunakan gerakan tangan untuk memberikan gambaran nyata setiap langkah wudhu.

Agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, fasilitator mengajak peserta menebak urutan gerakan wudhu dan menyebutkan bagian tubuh yang dibasuh. Beberapa peserta bahkan maju ke depan untuk menunjukkan gerakan menggunakan air dalam baskom kecil sebagai simulasi. Suasana kelas menjadi sangat hidup dan semangat belajar terlihat di wajah para peserta.





Gambar 1: Foto suasana kelas saat penjelasan urutan wudhu

Di sinilah peserta benar-benar ditantang untuk mempraktikkan wudhu sesuai dengan yang telah mereka pelajari. Mereka dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh satu atau dua fasilitator.

Setiap peserta mendapat giliran untuk melakukan wudhu secara bergantian. Fasilitator mendampingi dari mulai membaca niat, membasuh tangan, berkumur, membasuh wajah, hingga membasuh kaki. Ketelitian menjadi fokus utama, dan peserta diminta mengulang jika masih melakukan kesalahan, baik dalam urutan maupun tata cara. Proses ini bukan hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membentuk kebiasaan yang benar dalam menjalankan ibadah harian.



Gambar 2: Foto praktik wudhu, peserta dibimbing fasilitator

Beberapa peserta terlihat sudah cukup paham dan bisa menjalankan urutan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama pada bagian membasuh siku dan mengusap kepala. Fasilitator tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menyisipkan nasihat ringan agar anak-anak memahami makna spiritual di balik bersuci, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan niat yang lurus karena Allah.

Setelah seluruh peserta menyelesaikan praktik, kegiatan kembali dipusatkan di dalam kelas untuk sesi refleksi dan evaluasi. Peserta diberi beberapa pertanyaan terkait gerakan wudhu dan tujuannya. Respon yang diberikan cukup memuaskan, menunjukkan adanya pemahaman yang meningkat setelah praktik langsung dilakukan. Salah satu peserta, yang awalnya tidak tahu harus memulai wudhu dari mana, akhirnya dapat menjelaskan urutan lengkap dengan percaya diri.



Gambar 3: Foto sesi evaluasi di kelas dan pembagian hadiah kecil

Untuk memperkuat hasil pembelajaran, peserta diberi modul sederhana yang berisi ilustrasi dan penjelasan tata cara wudhu dalam bentuk cetak. Modul ini bisa dibawa pulang dan digunakan sebagai pengingat dan panduan saat beribadah di rumah. Di akhir sesi, fasilitator memberikan motivasi agar peserta dapat membiasakan wudhu dengan benar, tidak hanya saat sholat, tetapi juga sebagai bagian dari menjaga kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hari pertama kegiatan berlangsung dengan lancar dan menyenangkan. Kombinasi antara teori dan praktik, disertai pendekatan yang komunikatif, mampu membangkitkan minat belajar peserta. Proses pembelajaran tidak terasa kaku, tetapi mengalir seperti aktivitas kelas yang interaktif. Suasana yang hangat dan penuh kebersamaan menjadikan hari pertama ini tidak hanya sebagai momen belajar, tetapi juga pengalaman berharga bagi peserta maupun tim pelaksana.

Setelah sesi evaluasi dan pembagian modul selesai, peserta masih tampak antusias dan enggan meninggalkan ruangan. Beberapa anak bahkan kembali membuka modul mereka dan mencoba menghafal ulang urutan wudhu sambil berdiskusi kecil dengan teman sebangku. Momen ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dikemas dengan cara menyenangkan ternyata dapat mendorong semangat belajar secara alami, tanpa tekanan.

Fasilitator memanfaatkan antusiasme tersebut dengan mengajak peserta menyusun ulang gambar-gambar urutan wudhu yang sebelumnya sudah dipotong seperti

potongan puzzle. Aktivitas ini bukan bagian dari rencana awal, tetapi dilakukan secara spontan untuk mempertajam ingatan peserta. Dalam waktu singkat, kelas kembali hidup dengan suara riang anak-anak yang berlomba menyusun langkah wudhu secara benar.



Gambar 4: Foto aktivitas penyusunan urutan wudhu dalam bentuk permainan kelompok

Permainan sederhana ini ternyata cukup efektif sebagai bentuk evaluasi nonformal. Tanpa disadari, peserta sedang mengulang pelajaran dalam bentuk yang menyenangkan. Beberapa anak yang semula kurang aktif mulai tampak lebih percaya diri. Mereka mencoba menjelaskan alasannya menempatkan potongan gambar tertentu di awal atau akhir susunan, dan ini sekaligus melatih kemampuan logika serta komunikasi mereka.

Di penghujung hari pertama, para peserta dikumpulkan kembali untuk mendapatkan pesan penutup dari tim pelaksana. Tim mengingatkan kembali bahwa wudhu bukan hanya syarat sahnya sholat, tetapi juga merupakan cara menjaga kesucian diri yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Anak-anak diajak merenung sejenak tentang bagaimana wudhu dapat menjadi kebiasaan yang baik, bahkan saat tidak dalam kondisi hendak sholat.

Untuk membekas lebih dalam, kegiatan ditutup dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu fasilitator. Suasana yang semula ramai mulai tenang dan

khushyuk. Doa tersebut berisi harapan agar ilmu yang diperoleh hari itu menjadi ilmu yang bermanfaat dan diamalkan secara konsisten.



Gambar 5: Foto penutupan hari pertama dan sesi doa bersama

Dengan berakhirnya rangkaian kegiatan di hari pertama, seluruh tim melakukan evaluasi internal untuk memetakan kekuatan dan kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan. Evaluasi ini penting sebagai acuan untuk hari kedua yang akan difokuskan pada tata cara sholat. Tim mencatat bahwa pendekatan praktik sangat membantu dalam menanamkan pemahaman yang lebih dalam, sehingga metode ini akan tetap menjadi inti dalam sesi berikutnya.

Hari pertama menjadi bukti bahwa edukasi keagamaan yang disampaikan dengan pendekatan ramah, visual, dan praktik langsung, mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya melekat secara pengetahuan, tetapi juga secara emosional. Pengalaman ini tidak hanya berkesan bagi peserta, namun juga menjadi pelajaran berarti bagi seluruh tim dalam merancang kegiatan pembinaan keagamaan yang menyentuh sisi kognitif dan afektif peserta didik.

## **Hari Kedua: Praktik Sholat – Menyatukan Gerakan dan Pemahaman**

Hari kedua kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 15 Mei 2025, dengan fokus utama pada materi sholat. Sejak pagi, para peserta sudah tampak hadir lebih awal dan membawa



perlengkapan seperti mukena dan sarung, menandakan semangat yang tidak kalah dari hari pertama. Tim pelaksana kembali menyambut mereka dengan hangat dan mengajak melakukan refleksi singkat mengenai pelajaran sebelumnya, yakni tata cara wudhu.

Sebelum memulai praktik, fasilitator membuka kegiatan dengan penjelasan singkat mengenai pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari sebagai tiang agama. Penjelasan diberikan menggunakan infografik sederhana yang menampilkan rukun sholat, bacaan wajib, dan gerakan utama dalam satu rakaat. Dengan bantuan proyektor mini, gambar dan penjelasan tersebut ditampilkan agar peserta lebih mudah memahami urutan pelaksanaan sholat secara keseluruhan (Rahmadian & Soedarsono, 1858).



Gambar 6: Foto gerakan dan bacaan sholat oleh anak-anak

Setelah sesi pengenalan, dilakukan simulasi sholat berjamaah di dalam kelas. Meja dan kursi disisihkan untuk memberi ruang yang cukup. Fasilitator memimpin sholat sebagai imam, sementara peserta mengikuti gerakan dengan memperhatikan urutan dan kekhusyukan. Gerakan dilakukan secara perlahan agar setiap anak dapat mencermati detailnya.

Simulasi dilakukan sebanyak dua putaran. Pada putaran pertama, peserta mengikuti gerakan bersama sambil mendengarkan bacaan dari fasilitator. Di putaran kedua, beberapa peserta ditunjuk untuk memimpin kelompok kecil sebagai imam, sementara yang lain menjadi makmum. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga belajar mengambil peran dalam pelaksanaan sholat.



Gambar 7: Foto peserta praktik gerakan sholat berjamaah dan pendampingan langsung oleh fasilitator

Pendekatan ini dirancang agar anak-anak tidak merasa canggung saat berlatih, sekaligus melatih kepekaan terhadap koreksi diri dan teman. Ketika ada gerakan yang kurang tepat, fasilitator segera memberikan umpan balik secara lembut, seperti memperbaiki posisi tangan saat takbir atau mencontohkan posisi sujud yang benar. Anak-anak terlihat mencoba menyesuaikan dengan serius, namun suasana tetap cair dan bersahabat.

Sebagian peserta juga diminta tampil di depan kelas untuk mempraktikkan sholat secara utuh dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjadi media evaluasi langsung yang bisa dipelajari bersama oleh seluruh peserta. Beberapa peserta yang awalnya masih ragu dalam gerakan, pada sesi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketepatan dan kekhusyukan ibadah.

Sebagai penutup kegiatan inti di hari kedua, seluruh peserta mengikuti sesi refleksi singkat yang dilakukan di luar kelas, di halaman sekolah yang sejuk dan tenang. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman selama dua hari kegiatan, menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka setelah memahami tata cara sholat dengan benar. Banyak dari peserta yang menyampaikan

antusiasme mereka, bahkan beberapa mengungkapkan keinginan untuk mulai mengajarkan kembali kepada teman atau anggota keluarga di rumah.



Gambar 8: Foto sesi refleksi santai di halaman kelas

Refleksi ini juga menjadi ruang apresiasi, di mana beberapa peserta yang menunjukkan semangat dan kemampuan terbaiknya selama praktik diberikan hadiah kecil berupa buku doa harian dan alat tulis islami. Hal ini menjadi motivasi tambahan agar semangat beribadah dan belajar terus tumbuh dalam diri mereka.

Beberapa momen dalam kegiatan juga diwarnai dengan antusiasme peserta yang mengajukan pertanyaan spontan seputar sholat, seperti waktu-waktu sholat, perbedaan gerakan ketika sholat sendiri dan berjamaah, serta adab ketika menjadi makmum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan bahasa sederhana namun tetap berlandaskan pada dalil yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang logis dan aplikatif.

Tidak hanya dari sisi peserta, guru-guru MDTA yang turut mendampingi selama kegiatan pun memberikan respons positif. Mereka menyampaikan bahwa metode penyampaian yang digunakan sangat membantu dalam memperkuat materi yang telah diajarkan sebelumnya di madrasah.

Secara keseluruhan, hari kedua kegiatan memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta. Pendekatan yang komunikatif, media yang



menarik, serta praktik yang menyenangkan menjadikan materi sholat bukan sekadar teori, melainkan pembiasaan ibadah yang mulai tertanam dalam keseharian mereka.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pendidikan Tata Cara Wudhu dan Sholat untuk Meningkatkan Pemahaman Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari” telah terlaksana dengan lancar dan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda Haurkolot. Dengan sasaran utama siswa kelas 3 dan 4, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan pembiasaan ibadah sejak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini mengusung konsep seperti proses belajar-mengajar di dalam kelas. Hari pertama difokuskan pada pengenalan dan praktik tata cara wudhu yang benar, sedangkan hari kedua diarahkan pada pemahaman dan pembiasaan gerakan serta bacaan dalam sholat. Seluruh rangkaian kegiatan disampaikan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan diskusi ringan, penyuluhan berbasis media visual, serta praktik langsung secara bertahap dan berkelompok. Fasilitator yang terlibat aktif dalam mendampingi peserta turut memberikan umpan balik yang konstruktif selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi dari kedua hari pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan baik dari sisi kognitif maupun psikomotorik. Mereka tidak hanya memahami secara teoritis pentingnya wudhu dan sholat, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan lebih tepat dan konsisten. Suasana kelas yang kondusif dan pendekatan yang menyenangkan turut mendukung terbentuknya antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Keberadaan media pembelajaran seperti poster, video, serta modul sederhana juga memperkuat proses pemahaman dan memudahkan peserta dalam mengingat materi.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang bagi peserta untuk membangun interaksi sosial yang positif dan saling mendukung dalam konteks keagamaan. Keterlibatan aktif guru serta koordinasi yang baik dengan pihak sekolah turut mendorong keberhasilan program. Bahkan, kegiatan ini membuka peluang untuk keberlanjutan program sejenis yang bisa diterapkan secara berkala demi memperkuat fondasi ibadah para peserta didik.

Dengan adanya luaran berupa dokumentasi kegiatan, modul materi, serta laporan pelaksanaan, pengabdian ini tidak hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi juga dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menjawab permasalahan kurangnya pemahaman ibadah di kalangan anak-anak, tetapi juga memberikan sumbangsih nyata dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran beragama sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R., Pramesti, N. D., Zahro, N. S., & Aeni, A. N. (2023). *Penggunaan E- BOOK BERHACIL (Bersuci dari Hadas Kecil) sebagai Media Digital untuk Mengajarkan Wudhu pada siswa SD*. 7.
- Maulana, M. R., Sulistia, S., Warahmah, T., Zubaidah, S., Akrie, M., Raihanah, S., & Rahmi, N. S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Tata Cara Wudhu dan Sholat pada Anak Desa Tilahan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11200>
- Putri Wihdati Rohmania, T., & Azharona Susanti, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-book “Belajar Shalat” Untuk Menanamkan Nilai Agama pada Anak Kelompok a Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 16 Kota Malang. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 47–59. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v4i2.18966>
- Qomarudin, A., & Dzulkirom, M. F. (2023). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN WUDHU DAN SHALAT PADA PESERTA DIDIK KELAS 5 DAN 6 DI MADRASAH DINIYAH NURUDH DHOLAM KRATON PASURUAN. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1931>
- Rahmadian, J., & Soedarsono, A. S. (1858). *PEMBELAJARAN TATA CARA SHALAT DENGAN MEDIA INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN INFORMASI*.

- Syafril, M., Susetyo, B., Homdijah, O. S., & Ahkhan, R. N. R. (2024). Penerapan Media Maket Keterampilan Berwudhu untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Anak Tunagrahita. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 2451–2457. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6660>
- Yahya, M. A., & Rohmayani, D. (2024). Media Pembelajaran Interaktif Tatacara Wudhu, Shalat dan Do'a Setelah Shalat Berbasis Mobile (Studi Kasus Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fattah). *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(4), 899–909. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i4.7900>